

TUTURAN LANGSUNG DAN TIDAK LANGSUNG DALAM AL-QUR`AN

Oleh: Mardjoko Idris

Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto 55281 Yogyakarta

Abstract

Language always has two faces. It can either have its connotative meaning or denotative one, depending on the effects that the speaker desires. This paper aims at describing the examples taken from the Koran based on the type of sentences. They are interrogative and imperative, which are used denotatively or connotatively.

Kata kunci: Al-Qur`an; kalimat tidak langsung; kalimat langsung.

A. PENDAHULUAN

Kalimat berdasarkan modusnya dapat dibagi menjadi tiga: kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif) (Wijaya, 2003: 30; Leech, 1990: 114; Chaer, 1995: 65). Secara konvensional, kalimat deklaratif dipakai jika penutur ingin menyatakan atau menyampaikan informasi kepada lawan berbahasanya. Kalimat interogatif adalah kalimat yang dipakai jika penutur ingin memperoleh informasi, reaksi atau jawaban yang diharapkan. Adapun kalimat imperatif, adalah jika penutur ingin menyuruh atau melarang lawan wicaraanya berbuat sesuatu (Arifin, 2000: 88).

Gorys Keraf mengemukakan, definisi kalimat berita adalah kalimat yang mendukung suatu pengungkapan peristiwa atau kejadian; kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung suatu

permintaan agar kita diberi tahu tentang sesuatu karena kita tidak mengetahui sesuatu itu; sedangkan kalimat perintah adalah menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki (Keraf, 1982: 154--157).

Tulisan ini membicarakan kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif yang digunakan secara tidak konvensional. Dalam penyajiannya, dikemukakan hal-hal berikut. A. Pengantar, B. Kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif, C. Kalimat deklaratif, interogatif dan imperatif yang digunakan secara tidak konvensional, dan D. Penutup.

B. KALIMAT DEKLARATIF, INTEROGATIF, DAN IMPERATIF

1. Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif atau kalimat berita dikenal dalam bahasa Arab dengan nama *kalām al-khabar*. Dalam pandangan Nashif, *kalām khabar* adalah *الخبر ما يصح أن يقال لقائله إنه صادق أو كاذب* 'Khabar adalah sesuatu yang memungkinkan bagi penuturnya untuk dikatakan benar dan bohong' (Nashif, t.t.: 107). Dikatakan benar apabila apa yang dikatakannya itu sesuai dengan referensi atau kenyataan yang sebenarnya, dan dikatakan bohong apabila yang dikatakannya itu tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Nashif memberikan istilah dengan *مطابقته للواقع وعدم مطابقته له* 'kesesuaiannya dengan kenyataan dan tidak sesuaiya dengan kenyataan'.

Contoh yang diberikan oleh Nashif adalah:

(1) علي في البيت

'Ali berada di rumah.'

Seandainya Ali benar-benar tinggal di rumah, berita itu benar, dan orang yang mengatakan tersebut dinamakan *ṣādiq* 'orang yang jujur'. Adapun bila Ali pergi, maka berita itu bohong, dan orang yang mengatakan hal itu disebut *kāẓib* 'orang yang berbohong'. Dilihat dari pembentukannya, kalimat berita dalam

bahasa Arab adakalanya berbentuk *jumlah ismiyyah* 'kalimat nominal' dan adakalanya berbentuk *jumlah fi'liyyah* 'kalimat verbal', seperti contoh berikut.

محمد مسافر إلى مكة 2)

'Muhammad pergi ke Mekkah.'

ذهب محمد إلى مكة 3)

'Muhammad pergi ke Mekkah.'

Contoh (2) dinamakan *jumlah ismiyyah* atau kalimat nominal karena dimulai dengan *mubtada'* (baca: nomina), kemudian diikuti oleh *khavar*. Dalam ilmu balaghah, lebih populer digunakan istilah *مسند إليه* dan *مسند*. Pada contoh (2), kata *Muhammad* adalah *musnad ilaihi*, sedangkan kata *musāfirūn* adalah *musnad*. Contoh ke (3) adalah *jumlah fi'liyyah* atau kalimat verbal, karena dimulai dengan *fi'il* (baca: verba) dan diikuti oleh *fā'il*. Dalam ilmu balaghah, kata *dzahaba* adalah *musnad*, sedangkan *Muhammadun* adalah *musnad ilahi*. Baik *jumlah ismiyyah* maupun *jumlah fi'liyyah* masing-masing mempunyai dua rukun; *mahkūm 'alaihi* dan *mahkūm bihi*. Atau, juga dapat disebut dengan *musnad ilahi* dan *musnad*.

2. Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif dikenal dengan nama *istifhām*. Dalam pandangan Nashif, *istifhām* adalah طلب العلم بشيء لم يكن معلوما من قبل 'menuntut suatu pengetahuan tentang sesuatu yang belum diketahui' (Nashif, t.t.: 110). Piranti untuk menanyakan sesuatu ini antara lain dengan menggunakan: الهمزة وهل وما ومن ومتى وأيان وكيف . وأين وأنى وكم وأى .

Berikut ini dikemukakan fungsi masing-masing piranti tanya tersebut. (1) الهمزة berarti 'adakah'. Piranti tanya ini

digunakan untuk menuntut *tashawwur* 'mengetahui sesuatu yang tunggal', dan *tashdiq* 'pembenaran'. (2) هل berarti 'apakah'. Piranti tanya ini hanya difungsikan untuk menuntut *tashdiq* 'pembenaran' saja. (3) ما berarti 'apakah'. Piranti tanya ini digunakan untuk menanyakan penjelasan tentang benda. (4) من berarti 'siapa'. Piranti tanya ini digunakan untuk menanyakan sesuatu yang berakal. (5) متى berarti 'kapan'. Piranti tanya ini digunakan untuk menanyakan ketentuan waktu, baik masa lampau, sekarang maupun masa yang akan datang. (6) أيَّانَ berarti 'kapan'. Piranti tanya ini digunakan untuk menanyakan waktu yang akan terjadi, terutama untuk menunjukkan waktu yang menakutkan. (7) أين berarti 'di mana'. Piranti tanya ini digunakan untuk menanyakan tempat. (8) كيف berarti 'bagaimana'. Piranti tanya ini digunakan untuk menanyakan tentang keadaan. (9) أَنَّى, piranti tanya ini terkadang bermakna 'bagaimana', 'dari mana', dan terkadang bermakna 'kapan'. (10) كم berarti 'berapa'. Piranti tanya ini digunakan untuk menanyakan bilangan yang tidak jelas. (11) أَيُّ, piranti tanya ini digunakan untuk meminta penentuan salah satu dari dua hal yang sama dalam suatu urusan. Terkadang, pertanyaan ini juga digunakan untuk menanyakan tentang waktu, tempat, keadaan, bilangan, manusia, dan lainnya, sesuai keadaan kata yang di-*idhāfah*-kan kepadanya.

3. Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif atau dikenal juga dengan kalimat perintah, dalam linguistik Arab disebut *al-Amr*. Alī Jārīm memberi definisi *al-Amr* dengan طلب الفعل على وجه الاستعلاء 'menuntut dilakukannya suatu perbuatan, yang datangnya dari posisi yang lebih tinggi' (Jarīm, 1951: 179).

Kalimat perintah ini mempunyai empat bentuk. (1) فعل الأمر (bentuk perintah), baik dari *fi'il tsulāsi* (kata kerja yang bentuk lampaunya terdiri dari tiga huruf), *rubā'i* (kata kerja yang bentuk lampaunya terdiri dari empat huruf), *khumāsi* (kata kerja yang terdiri dari lima huruf) maupun *sudāsi* (kata kerja yang terdiri

dari enam huruf). Semisal, اَعْبُدِ اللَّهَ لَيْلًا وَنَهَارًا 'Sembahlah Allah siang dan malam!', أَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ 'Berbuat baiklah Anda sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu!' (2) الفعل المضارع (fi'il mudhāri' yang didahului oleh lām perintah). Semisal, لِيَقْرَأْ إِبْرَاهِيمَ الْقُرْآنَ كُلَّ يَوْمٍ 'Hendaklah Ibrahim membaca al-Qur'an setiap hari!' juga kalimat لِيَبْدَأَ الْمُسْلِمُ كُلُّ الْعَمَلِ بِالسَّمَلَةِ 'Hendaklah setiap muslim memulai pekerjaannya dengan membaca basmalah!' (3) اسم فعل الأمر (isim fi'il amr). Semisal, حَيَّ عَلَى 'Marilah, menunaikan shalat!' juga حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ 'Marilah, mencapai keuntungan!' (4) المصدر النائب عن فعل الأمر (bentuk mashdar yang menggantikan bentuk fi'il amr-nya). Semisal, وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا 'Terhadap kedua orang tua, hendaklah engkau berbuat baik'. Kata *ihsānan* adalah berbentuk *mashdar*, namun berfungsi sebagai kata perintah (*ahsin*).

C. KERANGKA TEORI DIRECT DAN INDIRECT SPEECH ACT

Dalam pandangan Wijana, secara konvensional, kalimat berita digunakan untuk memberitakan sesuatu (informasi), kalimat tanya digunakan untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah digunakan untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan (Wijana, t.t.: 30; Lihat juga Parker, 1986: 19--20; May, 1994: 130--142; Levinson, 1983: 263). Bila ketiga kalimat tersebut difungsikan secara konvensional, tuturan tersebut dinamakan tindak tutur langsung (*direct speech act*). Wijana memberikan contoh dengan:

- (4) Sudar memiliki lima ekor sapi.
- (5) Di manakah letak Pulau Bali?
- (6) Ambilkan baju saya!

Kalimat (4), oleh penuturnya dimaksudkan untuk memberi tahu kepada lawan tutur, bahwa Sudar mempunyai sapi yang jumlahnya lima. Dalam hal ini, penutur tidak mempunyai maksud lain selain memberi tahu bahwa Sudar mempunyai kambing lima. Dengan demikian, kalimat berita tersebut difungsikan secara konvensional. Pada kalimat (5), penutur

menanyakan kepada lawan tutur tentang letak Pulau Bali. Penutur dalam hal ini tidak mempunyai maksud lain selain menanyakan letak Pulau Bali tersebut.

Dengan demikian, kalimat interogatif ini difungsikan secara konvensional. Adapun pada kalimat (6), penutur memerintahkan kepada lawan tutur untuk mengambilkan baju, dan tidak ada maksud lain selain apa yang ditunjuk oleh kalimatnya. Akan berbeda jika dibandingkan dengan kalimat-kalimat berikut ini.

(7) *Saya merasa, ruang ini udaranya cukup panas.*

(8) *Di mana sapunya?*

Kalimat (7) jika dituturkan oleh seorang guru kepada para siswanya, dalam konteks cuaca ruang kelas cukup panas, maka tuturan (7) tersebut bukanlah semata-mata dimaksudkan untuk memberi tahu kepada para siswa bahwa cuaca ruang kelas cukup panas, melainkan secara tidak langsung mempunyai maksud lain, yaitu perintah untuk menghidupkan kipas angin. Dengan demikian, kalimat (7) merupakan modus kalimat berita, yang secara konvensional berfungsi memberi informasi kepada lawan tutur. Namun dalam konteks di atas, kalimat berita tersebut juga berfungsi sebagai *perintah*. Adapun kalimat (8), jika kalimat tersebut dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya, dalam konteks lantai rumahnya kotor, maka kalimat yang bermodus interogatif tersebut bukanlah semata-mata dimaksudkan bertanya, melainkan secara tidak langsung merupakan perintah kepada anaknya untuk menyapu lantainya yang kotor. Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung biasanya tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasi di dalamnya.

Berdasar uraian tersebut di atas, kiranya dapat dikemukakan simpulan bahwa kalimat berita dapat digunakan secara langsung dan tidak langsung, kalimat tanya dapat digunakan secara langsung dan tidak langsung, sedangkan kalimat perintah hanya dapat digunakan secara langsung, dan tidak dapat digunakan secara tidak langsung. Kalimat yang

digunakan secara konvensional tersebut –dalam kajian ilmu pragmatik– dikenal dengan *direct speech act* ‘tindak tutur langsung’, sedangkan bila digunakan secara tidak konvensional, dinamakan *indirect speech act* ‘tindak tutur tidak langsung’.

Penggunaan kalimat secara tidak langsung ini mempunyai tujuan, antara lain dalam rangka *menjaga kesantunan*. Suatu perintah yang pengutaraannya dengan menggunakan kalimat berita atau kalimat tanya, akan dirasa oleh lawan tutur lebih ringan, bahkan bagi lawan tutur perintah pada dirinya tersebut tidak dirasa sebagai perintah.

D. DIRECT DAN INDIRECT SPEECH ACT DALAM AL-QUR'AN

Berikut ini akan dikemukakan beberapa ayat Al-Qur'an yang dalam penggunaannya diduga bersifat tidak konvensional, atau bersifat tidak langsung.

1. Kalimat Berita

(9) Q.S. al-Ahzāb: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya pada diri Rasulullah ada teladan yang baik bagi kamu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari akhir dan dia banyak menyebut Allah.

Pada ayat di atas, penuturnya adalah Allah Swt., sedangkan lawan tuturnya adalah orang-orang mukmin. Kalimat ini bermodus kalimat deklaratif, yaitu Allah Swt. sebagai penutur memberi tahu kepada orang-orang mukmin bahwa dalam diri Rasul, Muhammad Saw., terdapat contoh atau suri teladan bagi orang yang berharap kebahagiaan dunia dan akhirat. Kalimat tersebut tidak sekadar memberi informasi kepada lawan tutur berkenaan dengan diri Muhammad Saw. sebagai contoh yang baik, melainkan juga difungsikan sebagai perintah kepada orang-

orang mukmin untuk mengikuti kepribadian Rasul dalam keikhlasan, perjuangan serta kesabarannya.

Demikian juga kalimat *وذكر الله كثيرا* 'dan dia banyak menyebut nama Allah', adalah kalimat bermodus deklaratif, tetapi di sini penutur (Allah) tidak sekadar memberi tahu kepada lawan tutur tentang sifat seseorang yang berharap kepada Allah, melainkan kalimat deklaratif tersebut juga dimaksudkan *sebagai perintah* untuk memperbanyak menyebut *asma* Allah Ta'āla. Dalam hal ini, Ali al-Ṣābūni mengatakan, *وأكثر من ذكر ربه بلسانه وقلبه* 'dan hendaklah memperbanyak menyebut nama Allah, baik dengan lisan maupun dengan hatinya'. Dengan demikian, kalimat deklaratif pada contoh (9) tidak saja berfungsi memberi tahu kepada lawan tutur, melainkan juga difungsikan sebagai perintah untuk melakukan tindakan, yaitu mengikuti jejak Rasul dalam semua perkataan, perbuatan dan keberadaannya.

Contoh lain adalah

(10) Q.S. al-Nisā': 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran sebaik-baik pengajaran kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Pada contoh ini, tuturan tersebut diujarkan dalam konteks ketika Nabi dan para sahabat membangun pemerintahan di Madinah. Dasar-dasar pemerintahan yang disebut dalam kalimat deklaratif tersebut adalah *أداء الأمانات إلى أهلها* 'memberikan hak kepada yang berhak menerimanya', juga *العدل في الحكم* 'berbuat adil dalam menetapkan hukum'. Modus kalimat pada tuturan tersebut adalah kalimat deklaratif, yaitu penutur memberi tahu kepada lawan tutur, bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada lawan tutur untuk menyampaikan amanat serta berbuat adil,

tetapi bukan itu yang dimaksud oleh penutur. Kalimat yang bermodus deklarasi tersebut dimaksudkan untuk perintah, yaitu penutur memerintahkan kepada lawan tutur (Nabi dan kaum muslimin) untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, serta berlaku adil ketika menetapkan hukum.

Dalam hal ini, Zamakhsyāri mengatakan (al-Ṣābūni, t.t.: 287),

الخطاب عام لكل واحد في كل أمانة والمعنى يأمركم الله أيها المؤمنون
بأداء الأمانات إلى أهلها (إلى أربابها) ... إيراد الأمر بصورة الإخبار.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut menggunakan redaksi kalimat deklaratif, tetapi oleh penuturnya bukan dimaksudkan untuk makna yang konvensional atau makna langsung (*direct speech*), melainkan difungsikan untuk makna yang tidak langsung (*indirect speech*), yaitu untuk memerintah atau menyuruh.

Perhatikan lagi ayat berikut ini.

(11) Q.S. al-Mā'idah: 106

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةٌ بَيْنَكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ
ذَوَا عَدْلٍ مِنْكُمْ

Hai orang-orang yang beriman, apabila seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu.

Pada contoh (11), tuturan yang berbunyi 'شهادة بينكم' wasiat ini disaksikan di antara kamu' adalah kalimat deklaratif yang secara konvensional penutur memberi tahu kepada mitra tutur, jika ada salah seorang yang hampir meninggal dan ingin berwasiat, oleh keluarganya hendaklah didatangkan dua saksi yang muslim dan yang berlaku adil, tetapi jika tidak ada boleh di luar mereka. Dalam hal ini, Alī al-Ṣābūni (T.t.: 371) mengatakan, "Frasa yang berbunyi *syahadatu bainikum* secara struktur kebahasaan adalah berbentuk kalimat berita, namun secara

makna yang dikehendaki adalah kalimat imperatif atau perintah, yaitu *liyusyhid bainikum*".

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan yang berbunyi *شهادة بينكم* adalah kalimat berita, tetapi bukan makna konvensional itu yang dimaksud oleh penuturnya (Allah Swt.), melainkan yang dimaksud adalah makna tidak langsungnya, yaitu sebagai kalimat imperatif (perintah).

2. Kalimat Interogatif

Allah Swt. berfirman,

(12) Q.S. Alī Imrān: 20

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

Kemudian, jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah, "aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku." Dan, katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi, "Apakah kamu mau (masuk) Islam". Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan, Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.

Ayat tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan Ahlul Kitab serta orang-orang yang *ummi* untuk memperdebatkan kebenaran Islam, dan sebagai jawabannya, Rasul dan para pengikutnya selalu mengatakan kami menyerahkan diri kepada Allah Swt.. Ada komunikasi dalam ayat ini, penuturnya adalah Rasul, Muhammad Saw., sedangkan lawan tuturnya adalah Ahlul Kitab dan *ummi*.

Tuturan dalam ayat ini berupa modus pertanyaan (*istifhām*), yaitu *al-hamzah*, 'أأسلمتم؟' 'Apakah kamu mau (masuk) Islam?' *Istifhām* dalam tuturan tersebut tidak dimaksudkan untuk meminta jawaban dari lawan tutur dengan "ya" atau "tidak"

secara konvensional, melainkan oleh penuturnya dimaksudkan untuk mengajak Ahlul Kitab dan *ummi* untuk memeluk Islam. Fungsi tuturan tersebut dapat dipahami melalui misi Rasul yang selalu mengedepankan keislaman umatnya, serta dari tuturan selanjutnya فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا 'Jika kamu masuk Islam, kamu sungguh telah mendapatkan petunjuk'.

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa *istifhām* dalam ayat tersebut bukan untuk mendapatkan jawaban dari lawan tutur secara langsung, melainkan difungsikan sebagai ajakan kepada lawan tutur untuk memeluk Islam (*aslimū*).

Berikut ini contoh lain:

(13) Q.S. Hūd: 14

فَإِنْ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنْزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ أَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu, (maka katakanlah olehmu), "Ketahuilah, sesungguhnya al-Qur`an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?"

Kalimat yang bermodus interogatif pada ayat tersebut di atas adalah فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ 'maukah kamu berserah diri kepada Allah?' Kalimat tersebut secara konvensional berfungsi meminta jawaban dari lawan tutur tentang apa yang ditanyakan oleh penutur. Seperti jawaban yang berbunyi نَعَمْ نَحْنُ مُسْلِمُونَ 'Ya, kami berserah diri.' Namun, bukan itu yang diharap oleh penutur. Kalimat interogatif tersebut oleh penuturnya difungsikan sebagai kalimat imperatif atau perintah, sehingga bermakna أَسْلَمُوا 'berserah dirilah kamu sekalian'.

Contoh lain :

(13) Q.S. al-Baqarah: 245

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ
وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan, Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.

Juga firman Allah

(14) Q.S. al-Hadid: 11

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ

Siapa yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak.

Ayat tersebut membicarakan tentang kewajiban kaum muslimin untuk berjihad dan mengeluarkan harta di jalan Allah. Tuturan pada ayat tersebut menggunakan ragam bahasa *istifhām*, yaitu مَنْ 'siapa'. Secara konvensional, *istifhām* tersebut menuntut jawaban dari lawan tutur mengenai yang berakal, tetapi bukan itu yang dikehendaki oleh penuturnya. Dalam konteks "masa-masa perjuangan menyebarkan Islam", *Istifhām* tersebut difungsikan secara tidak langsung, yaitu sebagai perintah kepada lawan tutur (kaum muslimin) untuk berjihad dan mengeluarkan sebagian hartanya di jalan Allah Swt..

Demikian juga pada ayat yang kedua, *istifhām* مَنْ 'siapa' tidak difungsikan secara langsung, melainkan difungsikan secara tidak langsung, yaitu perintah untuk berjihad dan mengeluarkan hartanya di jalan Allah.

(15) Q.S. al-Anbiyā': 80

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِيُحْصِنَكُمْ مِّنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنتُمْ شَاكِرُونَ

Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu. Maka, hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).

Ayat ini berbicara tentang proses pembelajaran dari Allah kepada Nabi Daud a.s. mengenai teknis pembuatan baju dari besi yang berfungsi sebagai tameng dalam peperangan. Setelah pembelajaran selesai, Allah memerintahkan kepada Nabi Daud

dan umatnya untuk bersyukur kepada-Nya. Dalam perintah-Nya, penutur menggunakan kalimat interogatif (*istifhām*), yaitu dengan piranti tanya هل [hal] 'apakah', bukan untuk mendapatkan jawaban "ya" atau "tidak", melainkan difungsikan sebagai perintah kepada lawan tutur untuk bersyukur atau mensyukurinya.

Contoh lain:

(16) Q.S. al-Qamar: 15

وَلَقَدْ تَرَكْنَاهَا آيَةً فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Dan sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?

Ayat ini berbicara tentang kehancuran kaum Nabi Nuh a.s. yang disebabkan oleh sikap mereka yang mendustakan kerasulan Nabi Nuh, a.s. karena sikap dusta itulah Nabi Nuh berdoa meminta pertolongan kepada Allah. Doa itu dikabulkan dan Nabi Nuh diminta untuk membuat bahtera. Setelah selesai, Allah menurunkan hujan lebat dan menjadikan dunia ini tenggelam. Nabi Nuh a.s. serta para pengikutnya berada di dalam bahtera, sementara umat yang mendustakan kerasulannya binasa.

Setelah peristiwa itu terjadi, Allah SWT bertanya kepada umat manusia dengan *فهل من مدكر* 'Adakah orang yang mau mengambil pelajaran?' Kalimat interogatif tersebut menggunakan piranti Tanya هل 'apakah', bukan dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban dari lawan tutur "ya" atau "tidak", melainkan difungsikan sebagai perintah kepada umat manusia untuk mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut.

Perhatikan ayat berikut ini :

(17) Q.S. al-Syu'arā': 10--11

وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ مُوسَىٰ إِنَّ آتِيَ الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ * قَوْمَ فِرْعَوْنَ أَلَا يَتَّقُونَ *

Dan ingatlah ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firman-Nya), "Datangilah kaum yang zalim itu, yaitu kaum Firaun. Mengapa mereka tidak bertakwa?"

Ayat ini berbicara tentang perintah Tuhan kepada Nabi Musa a.s. untuk menyeru Fir'aun dan para pengikutnya. Dalam dakwahnya, Musa a.s. mengajak Fir'aun dan para pengikutnya untuk bertakwa kepada Allah Swt. Ajakan tersebut disampaikan melalui gaya bahasa *istifhām* (interogatif) dengan menggunakan piranti هل 'mengapa'. Namun, kalimat tanya tersebut bukan difungsikan secara konvensional, melainkan difungsikan untuk perintah kepada lawan tutur agar bertakwa kepada Allah Swt..

(18) Q.S. al-Şāffāt: 124

إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَلَأَتَقُونَ

(ingatlah) ketika ia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu tidak bertakwa?"

Ayat ini berbicara tentang dakwah seorang utusan Allah yang bernama Ilyas a.s. Dalam dakwahnya, Ilyas a.s. mengajak kaumnya bertakwa kepada Allah dengan menggunakan kalimat *istifhām* أَلا تتقون 'Mengapa kamu tidak bertakwa?' Kalimat *istifhām* tersebut oleh penuturnya tidak dimaksudkan untuk fungsi yang sebenarnya, yaitu meminta alasan keenggannya bertakwa kepada Allah, melainkan difungsikan sebagai perintah agar bertakwa kepada-Nya.

Ayat yang lain adalah :

(19) Q.S. al-Dzāriyāt: 27

فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ

Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata, "Mengapa Anda tidak makan?"

Tuturan tersebut menceritakan tentang kisah Nabi Ibrahim ketika menerima tamu yang tidak dikenalnya. Sebagai penghormatan terhadap tamunya, Ibrahim menghidangkan daging untuknya dan berkata أَلا تأكلون 'Mengapa Anda tidak makan?' Pertanyaan tersebut, penuturnya adalah Ibrahim a.s. dan lawan tuturnya para tamu yang datang. Tuturan yang bermodus kalimat *istifhām* tersebut, oleh penuturnya tidak dimaksudkan untuk makna konvensional melainkan sebagai perintah untuk

memakannya. Dalam hal ini, Zamakhsyāri mengemukakan bahwa tuturan yang berbunyi *أَلَا تَأْكُلُونَ* tersebut dimaksudkan (bukan dimaksudkan penolakan makan, melainkan permohonan untuk memakannya) (Az-Zamaksari, 2000: 283).

Contoh lain:

(20) Q.S. al-Hadid: 10

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ أُولَئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدُ وَقَاتَلُوا وَكَلَّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Dan mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, padahal Allahlah yang mempunyai (mempunyai) langit dan bumi? Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Tuturan bermodus kalimat pertanyaan ini penuturnya adalah Allah Swt., sedangkan lawan tuturnya adalah kaum muslimin yang enggan mengeluarkan hartanya di jalan Allah. Tuturan yang menggunakan piranti *istifhām* *مَا لَكُمْ أَلَّا تُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ* 'mengapa kamu tidak menafkahkan.....?' tersebut, oleh penuturnya tidak difungsikan secara konvensional, yaitu meminta keterangan dari lawan tutur mengenai alasan tidak mau menafkahkan hartanya, melainkan difungsikan sebagai perintah dari penutur kepada lawan tutur untuk menafkahkan sebagian hartanya di jalan Allah.

Contoh lain:

(21) Q.S. Yūsuf: 11

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ

Mereka berkata, "Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menginginkan kebaikan baginya.

Ayat tersebut dilatarbelakangi oleh ketidakpercayaan Ya'qub a.s. kepada putra-putranya (saudara-saudara tua Yusuf a.s.), ketika mereka hendak mengajak Yusuf a.s. berburu. Ketidakpercayaan tersebut dijawab oleh mereka dengan menggunakan gaya bahasa bermodus *istifhām* مَالِكْ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ 'Apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami?' Bukan makna konvensional yang dimaksud oleh penuturnya, yaitu menuntut datangnya sebuah jawaban, melainkan difungsikan sebagai permohonan kepada Ya'qub a.s. untuk mempercayainya. Dengan demikian, gaya bahasa *istifhām* tersebut tidak difungsikan secara *direct* 'langsung', melainkan difungsikan secara *indirect* 'tidak langsung', yaitu sebagai permohonan.

Contoh lain:

(22) Q.S. al-Hijr: 32

يَا إِبْلِيسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ

Allah berfirman, "Hai Iblis, **apa sebabnya** kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu?"

Tuturan tersebut di atas, penuturnya adalah Allah dan lawan tuturnya adalah iblis (semoga Allah melaknatnya), yakni dalam konteks ketika Allah meminta kepada para malaikat dan iblis untuk bersujud kepada Adam a.s.. Malaikat memberikan sujud atau penghormatan kepadanya, namun iblis menolaknya. Melihat sikap iblis itu, Allah Swt. mengajukan pertanyaan kepada iblis يَا إِبْلِيسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ 'Hai Iblis, **apa sebabnya** kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu?' Pertanyaan tersebut -oleh penuturnya- tidak dimaksudkan untuk makna yang sebenarnya, yaitu menuntut suatu jawaban dari lawan tuturnya, melainkan difungsikan untuk *amr* 'perintah'. Perintah dari Allah Swt. kepada iblis l.a. untuk memberikan penghormatan kepada Adam a.s..

Contoh lain:

(24) Q.S. al-An'ām: 119

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِّرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ ...

Mengapa kamu tidak mau memakan makanan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya...

Menurut riwayat dari Ibnu Abbas r.a., ayat ini turun dalam konteks perbedaan pandangan antara orang-orang musyrik dengan orang-orang mukmin mengenai boleh tidaknya memakan hewan yang mati. Orang-orang musyrik berkata kepada orang mukmin bahwa hewan yang mati karena dimatikan oleh Allah itu lebih layak dimakan daripada dibunuh (baca: disembelih).

Perkataan orang musyrik ini mengandung arti, bahwa hewan yang mati -bukan karena disembelih, tetapi karena keputusan Allah- itu lebih pantas untuk dimakan daripada hewan yang mati karena disembelih kendatipun dengan menyebut nama Allah. Oleh karenanya, orang-orang musyrikin meminta kepada orang mukmin untuk meninggalkan hewan yang disembelih dengan tangannya sendiri, dan berpaling ke hewan yang mati karena dimatikan oleh Allah Swt.

Perkataan orang-orang musyrik ini tentu dalam rangka menyesatkan orang mukmin. Dalam konteks inilah turun ayat yang berbunyi *مَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا دُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ* 'Mengapa kamu tidak mau memakan makanan (binatang-binatang yang halal) yang disebut Nama Allah ketika menyembelihnya'. *Istifhām* tersebut - oleh penuturnya- tidak difungsikan secara konvensional, yaitu menuntut lawan tutur untuk memberikan jawaban, melainkan difungsikan sebagai perintah kepada orang mukmin untuk memakan binatang-binatang yang halal yang disembelih dengan menyebut nama Allah.

Contoh lain:

(25) Q.S. al-Anbiyā': 108

قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Katakanlah, "Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa, maka hendaklah kamu berserah diri kepada-Nya."

Kalimat yang bermodus interogatif adalah yang berbunyi 'maka apakah kamu berserah diri kepada-Nya?' Secara konvensional, kalimat tersebut menuntut adanya jawaban dari lawan tutur, seperti jawaban yang berbunyi نعم نحن مسلمون (Ya, kami berserah diri atau sebaliknya), tetapi bukan itu yang dimaksud oleh penuturnya. Oleh penuturnya, kalimat yang bermodus interogatif tersebut difungsikan untuk perintah, sehingga berbunyi اسلموا 'berserah dirilah kamu semua'. Dalam hal ini, Alī ash-Shābūnī mengatakan, "استفهام ومعناه الأمر أى فأسلموا له وانقادوا" 'kalimat interogatif, sedang yang dimaksud adalah kalimat imperatif sehingga berarti berislamlah kamu sekalian'.

Contoh lain:

(26) Q.S. at-Taubah: 91

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ
وَيُضِلَّكُمْ عَنِ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)

Kalimat interogatif yang ada pada ayat tersebut adalah فهل 'maka apakah kamu sekalian tidak berhenti?' Oleh penuturnya, kalimat yang bermodus interogatif tersebut tidak difungsikan untuk makna konvensional, melainkan difungsikan untuk perintah. Sehingga kalimat فهل أنتم منتهون tersebut difahami 'berhentilah kamu sekalian'. Dalam hal ini ash-Shabuni mengatakan الصيغه للاستفهام ومعناه الأمر أى انتهوا (bentuknya kalimat tanya, namun yang dimaksud adalah kalimat perintah, atau berhentilah kamu sekalian dari perbuatan itu) (al-Ṣābūnīy, t.t.: 364).

3. Kalimat imperatif

Allah berfirman:

(27) Q.S. al-A'rāf: 194

الذين تدعون من دون الله عباد أمثالكم فادعوهم فليستجيبوا لكم إن كنتم
صادقين

Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk yang lemah yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah berhala-berhala itu, lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar.

Kalimat imperatif yang ada pada ayat tersebut adalah فادعوهم 'serulah berhala-berhala itu, lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu'. Tuturan ini berkaitan dengan sikap orang-orang kafir yang menjadikan berhala sebagai pelindung mereka, padahal kebenaran nyata telah datang. Secara konvensional, kalimat *serulah berhala-berhala itu* adalah kalimat perintah, yaitu penutur (Allah Swt.) memerintahkan kepada lawan tutur (kaum kafir) untuk meminta pertolongan kepada berhala, namun tuturan itu tidak hanya dimaksudkan untuk perintah, melainkan juga difungsikan sebagai التعجيز 'melemahkan'. Yang dimaksud adalah bahwa berhala-berhala itu pasti tidak dapat memberi pertolongan sedikit pun kepada mereka.

Apabila kalimat deklaratif dan kalimat interogatif dapat difungsikan sebagai kalimat imperatif (perintah), maka kalimat yang bermodus imperatif ini tidak bisa difungsikan sebagai kalimat deklaratif maupun interogatif. Atau dengan kata lain, berdasar pada paparan tersebut di atas, kalimat deklaratif dan interogatif dapat digunakan secara langsung (*direct*) dan juga secara tidak langsung (*indirect*), sedangkan kalimat imperatif hanya bisa digunakan secara langsung, dan tidak bisa digunakan secara tidak langsung.

E. PENUTUP

Berdasar paparan yang telah dikemukakan di atas, kiranya dapat diambil beberapa kesimpulan berikut ini.

1. Kalimat berdasarkan modulusnya dapat dikelompokkan menjadi tiga: kalimat deklaratif, kalimat imperatif dan kalimat interogatif. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang digunakan jika penuturnya ingin menginformasikan sesuatu kepada lawan turnya; kalimat imperatif adalah kalimat yang digunakan jika penuturnya ingin memerintahkan sesuatu kepada lawan tuturnya; sedangkan kalimat interogatif adalah kalimat yang digunakan jika penuturnya ingin menanyakan sesuatu kepada lawan bicaranya.
2. Ketiga kalimat tersebut dapat difungsikan secara langsung (*direct*) dan tidak langsung (*indirect*). Maksud *direct* adalah jika kalimat tersebut difungsikan secara konvensional; kalimat deklaratif untuk menyampaikan berita, kalimat imperatif untuk memerintah, dan kalimat interogatif untuk bertanya. Adapun maksud *indirect* adalah jika kalimat tersebut tidak difungsikan secara konvensional, seperti kalimat deklaratif, selain difungsikan untuk menyampaikan berita, juga difungsikan untuk melakukan permohonan atau perintah; kalimat interogatif selain difungsikan untuk bertanya, juga difungsikan untuk permohonan atau perintah. Sementara itu, kalimat perintah hanya bisa digunakan secara konvensional, dan tidak bisa difungsikan secara non-konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zamakhshari. 2000. *al-Kasysyāf*. Mesir: Maktabah Misrha
- Arifin, Zaenal. 2000. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Chaer, 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Jarīm, Alī. 1951. *al-Balāghatu al-Wādhīhatu*. Mesir: Dār al-Ma'ārif.
- Keraf, Gorys. 1982. *Tata Bahasa Indonesia*, Flores: Nusa Indah.
- Leech, Geofry. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, Stephen. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- May, Jacob L. 1994. *Pragmatic an Introduction*. Cambridge: Brasil Blackwell.
- Nashif, Hifni Bik. T.t. *Kitab Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyah*. Surabaya: Bongil Indah.
- Parker, Frank. 1986. *Linguistics for non-Linguists*. London: ittle, Brown and Company Inc.
- Wijana, I Dewa Putu. T.t. *Dasar-dasar Pragmatik*, Yogyakarta: Andi Offset.

